

EMPATI PERCAYA DIRI BAGI PEMUDA PAPUA DI JAKARTA DALAM PENDEKATAN PERANCANGAN PARA-PARA CENDRAWASIH

Erikson Otniel Indouw¹⁾, Doddy Yuono^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, erikson.315170209@stu.untar.ac.id

^{2)*)} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, doddy@ft.untar.ac.id

*Penulis korespondensi: doddy@ft.untar.ac.id

Masuk: 15-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Menyikapi perkembangan saat ini, setiap masyarakat dituntut untuk bisa keluar berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama untuk mencapai cita-cita kemajuan bangsa secara menyeluruh dengan dasar "Bhineka Tunggal Ika". Namun masih sering dijumpai diskriminasi yang terjadi didalam masyarakat terhadap identitas, etnis tertentu. Sehingga terjadi kesenjangan sosial dan sekat-sekat oleh masyarakat. Kurangnya rasa Empati dalam kalangan masyarakat. Penelitian terhadap Pelajar dan Mahasiswa/Mahasiswi Papua yang menuntut ilmu di Jakarta, namun mereka sering mendapat perlakuan diskriminasi dan rasisme, yang mengakibatkan mereka jadi minder dan kurang percaya diri untuk aktif berinteraksi dalam kehidupan sosialnya secara leluasa dan tidak merasa nyaman. Dalam hal tersebut perlu adanya pendekatan dan solusi, Melalui sumber pengetahuan dan informasi dari anak-anak Papua, apa kendala dan permasalahan yang mempengaruhi ruang gerak dan aktivitasnya terbatas. Diantaranya apakah penerimaan terhadap identitasnya (Empati terhadap diri Sendiri), keunikan yang dimiliki dirasa sebagai penghambat. Bagaimana caranya agar mereka bisa berinteraksi dalam lingkup keberagaman, tentunya membutuhkan sebuah ruang dan program yang bisa mewadahi, melalui pendekatan dan karakter Aktivitas anak-anak Papua itu sendiri, titik temu Anak-anak Papua (homogen) namun terbuka bagi umum dalam satu ruang yang sama. Dengan adanya suatu wadah stransis pembinaan mental (*Revolusi Mental*), penerimaan identitas diri, bagi anak-anak Papua yang mengawali pendidikan di Jakarta. Agar dapat beradaptasi dengan lingkungan perkotaan yang heterogen. pembekalan, awal dibutuhkan agar bisa beradaptasi dan ruang berkumpul dan berekspresi yang bisa mengekspos Karakteristik Papua.

Kata Kunci: aktivitas, beradaptasi, interaksi, keberagaman, pertemuan

Abstract

Responding to current developments, every community is required to be able to interact and cooperate with others to achieve the ideals of national progress as a whole on the basis of "Unity in Diversity". However, discrimination is still common in society against certain identities and ethnicities. So there is social inequality and barriers by society. Lack of empathy in society. Research on Papuan students and students who study in Jakarta, but they are often treated with discrimination and racism, which causes them to feel inferior and lack the confidence to actively interact in their social life freely and feel uncomfortable. In this case, there needs to be an approach and solution. Through sources of knowledge and information from Papuan children, what are the obstacles and problems that affect the limited space for movement and activities. Among them is the acceptance of their identity (Empathy for oneself), the uniqueness that is felt as an obstacle. How can they interact within the scope of diversity, of course, requires a space and program that can accommodate, through the approach and character of the Papuan children's activities themselves, the meeting point of Papuan children (homogeneous) but open to the public in the same space, With the existence of a transsis, forum for mental development (Mental Revolution), acceptance of self-identity, for Papuan children who start their education in Jakarta, In order to adapt to a heterogeneous urban environment. debriefing, the beginning is needed in order to be able to adapt and space for assembly and expression that can expose the characteristics of Papua.

Keywords: activity, adapt, interaction, diversity, meeting

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menyikapi perkembangan Negara kita sedang berorientasi dalam puncak keemasannya di era globalisasi, setiap masyarakat dituntut untuk bisa keluar dan berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama untuk mencapai tujuan dan Cita-cita kemajuan bangsa yang menyeluruh. Dengan dasar “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tapi tetap satu. Namun sampai saat ini masih saja terjadi gesekan dan miskomunikasi yang sering terjadi ditengah-tengah masyarakat secara umum, dan secara khusus terhadap identitas, *ethnic* atau daerah tertentu. Sehingga menyebabkan masalah sosial dan sekat-sekat di dalam masyarakat yang tidak sepadan dengan konsep dasar Negara kita. hal sebut terjadi karena belum tumbuh rasa Empati dalam kalangan masyarakat. dan dampaknya adanya sekat-sekat dalam masyarakat. Penelitian yang diambil sebagai bahasan adalah Mahasiswa dan pelajar Papua, Timur Indonesia yang keluar dari daerahnya yang tertinggal dari kemajuan dan perkembangan untuk menuntut ilmu di daerah-daerah yang dianggapnya maju dan berkembang dari segala sektor, namun saja masih ada terjadinya diskriminasi dan rasisme karena bentuk fisik dan perbedaan yang mereka anak-anak Papua ini miliki, sehingga mengakibatkan mereka jadi minder dan kurang percaya diri dan kurang aktif untuk berinteraksi dan menjalankan kehidupan sosialnya dengan leluasa dan merasa aman. Dalam hal lain juga mereka terkendala dalam beradaptasi dan berinteraksi karena ada perbedaan tertentu seperti perbedaan dialek, bahasa dan hal lainnya yang butuh waktu untuk bisa menyesuaikan diri.

Akibat Menutup diri dan Kurangnya Interaksi. Bermula dari rasisme dan bulian dari beberapa kelompok atau pihak tertentu sehingga anak-anak papua yang ada di Jakarta merasa ada banyak. perbedaan pada diri mereka dan pemahaman mereka dan hal itu menjadi penghambat, dalam diri mereka untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dari mereka, dan juga mereka akan merasa minder dan *insecurity* ketidakamanan. Adanya Minat Berinteraksi dan Beradaptasi Tapi Tidak Ada Ruang Yang tepat. Dengan penawaran program oleh perancang merupakan fasilitas ruang publik, yang bisa di akses oleh pemuda-pemudi Papua sebagai terapi terhadap ada rasa minder karena karakter yang ditawarkan terkesan Papua(Gua Banget), sehingga kesan Papuanya menjadikan minat dan daya Tarik tersendiri bagi para Pelajar dan Mahasiswa Papua Ini. dan juga dikelola oleh mereka dan menjadi aset yang perlu dijaga untuk kepentingan bersama.

Rumusan Masalah

Rumusan Berdasarkan latar belakang isu dan masalah pada latar belakang di atas dan pada Kawasan di Jakarta yang menjadi target bisa dijangkau oleh semua anak-anak Papua di Jakarta, dapat dirumuskan beberapa masalah utama yang menjadi fokus perancangan, yaitu konfigurasi temporal yang sudah ada dan dampaknya atau Hubungannya bagi anak-anak Papua yang ada di Jakarta. Solusi dan pendekatan dengan adanya ruang yang bisa di tempati, dan keberadaan tapak, bisa di jangkau. di jam tertentu dan bisa jadi tempat berinteraksi bagi Pelajar Papua yang ada di Jakarta, sebagai ruang yang mengangkat keberagaman kekayaan dan keunikan dari Papua yang bisa di Ekspos, mempertemukan, mengedukasi, pembinaan, dan tentunya Estetik. Tentunya dengan tujuan program yang Baik untuk Kesehatan fisik dan mentalitas mereka dalam masa menuntut ilmu di jakarta dan menjadi generasi yang berkompeten, berpengetahuan tentang budaya, etika, moral, dan menjaga ketertiban umum, dan menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi.

Sehingga dapat disimpulkan pertanyaan perancangan yang meliputi: Bagaimana peran Arsitektur dalam menanggapi dan menemukan Solusi dan pendekatan seperti apa yang dapat diambil sebagai jalan tengah yang bisa dilakukan melalui sebuah tindakan untuk mempertemukan berbagai pihak yang beragam dalam suatu ruang yang mempersatukan perbedaan dan anak-anak Papua yang berada di kota studi Jakarta bisa belajar dan berinteraksi dengan sesama yang beragam. Bagaimana caranya mengangkat atau mengekspos nilai-nilai kepapuaan kepada dalam konsep dan program arsitektur.

Bagaimana menggunakan metode yang tepat dalam melihat dan memahami permasalahan yang ada pada Kawasan, mudah dijangkau oleh anak-anak Papua yang ada di Jakarta.

Tujuan

Tujuan Perancangan ini ditujukan untuk mencari metode guna menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak-anak Papua yang ada di Jakarta yang sedang berpendidikan dan yang akan memulai proses Pendidikan agar bisa belajar beradaptasi dan berinteraksi dengan sesama yang beragam dan bisa belajar dengan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki untuk diperkenalkan kepada publik. memfokuskan pada peran arsitektur dalam menciptakan ruang yang didasarkan kebutuhan anak-anak Papua di Jakarta dan dalam Kawasan yang terutama mudah dijangkau dan tersedia Fasilitas Pendukung Aktivitas Perkotaan dan kebutuhan lainnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati

Myers (2007) menyatakan bahwa Ada beberapa metode yang digunakan atau dikembangkan untuk mengukur empati dan berbagai komponennya urutannya. Banyak ukuran laporan diri (yaitu orang secara subjektif menilai sejauh mana mereka pikir mereka memiliki sifat atau perasaan yang berkaitan dengan empati), meneliti dan menciptakan langkah-langkah inovatif yang lebih terarah (obyektif), terutama untuk mengukur sejauh mana ketepatan sasaran empati dan empati konselor terhadap klien (manusia) yang dijadikan target Pencapaian Pengobatan rasa Empati terhadap diri Sendiri. Ukuran fisiologis (misalnya, konduktansi kulit, detak jantung) dan pengkodean ekspresi wajah sering digunakan untuk menilai empati emosional dari manusia.

Heidegger and the Question of Empathy, Hatab. (2002), mengungkapkan dan mendefinisikan empati adalah sebuah perasaan dalam kebersamaan yang terhubung dengan yang hal-lainnya. Berupa perhatian yang dapat terlihat dalam sebuah Tindakan secara tidak langsung bisa dirasakan dan merasakan apa yang di alami orang lain. Kata Empati atau "*Einfuhlung*" terjemahan dari Bahasa Jerman, yang menyatakan bahwa diri kita memandang dari sudut pandang atau sisi pribadi orang lain, seperti merasakan perasaannya, kesamaan, keadaan dan hal-hal afektif lainnya yang dapat dilihat secara keseluruhan dan luas apa yang terdapat dalam perasaan diri orang lain dimensi kognitif pengukuran pikiran mengenali dan mengingat.

Arsitektur Empati

Pallasmaa (2015;7) mengungkapkan bahwa Empati Arsitektur adalah suatu elemen mati, masif atau bias yang di desain sebagai alur aturan utama bagi Aktivitas yang berpusat pada manusia. Dan desain yang berpusat pada manusia bisa menjadi acuan solusi kreatif untuk berbagai masalah. Ini adalah proses menemukan solusi khusus yang dinyatakan dalam kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan rasa dan emosional pengguna. Desain yang berorientasi pada pengguna atau manusia berdasarkan hubungan rasa empati dengan pengguna. Melihat dunia pengguna, mengerti perasaan pengguna, mengapresiasi mereka sebagai pengguna, dan mengkomunikasikan pengertian perancang, merupakan langkah yang perlu diambil untuk membangun hubungan dan keterkaitan dengan pengguna dalam satu batasan lingkaran pemahaman yang sama.

3. METODE

Kajian Metode

Metode Proxemics Dalam penghayatan terhadap lingkungan sosial budaya, perancang perlu mengetahui dimensi tersembunyi, yang tidak mengungkapkan diri menjadi nyata tetapi teramati melalui interaksi manusia dalam berperilaku. Dan adanya peranan latar kebudayaan terhadap perilaku seseorang dalam penggunaan ruang dan atau lingkungannya. Menurut pakar "Hubungan ruang dan budaya" Edward T. Hall. tentang ruang sebagai suatu perluasan kebudayaan yang identic. (sumber:

Edward T.Hall. *The Hidden Dimension*, dan *Silent Language*, Gunawan Tjahjono, Penerjemah dalam buku *Metode Perancangan suatu pengantar untuk Arsitek dan Perancang di lingkungan kampus.*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif metode analisis (*Content analysis*). pengamatan keseharian, kebiasaan, ekonomi, Pendidikan, sosial dan budaya. Dengan cara pengumpulan data melalui wawancara untuk memperoleh masalah dan sebab akibat yang dialami anak-anak Papua di Jakarta, pengumpulan data bertujuan mendapatkan informasi terkait keinginan dan kebutuhan ruang anak-anak Papua di Jakarta dalam hal menyikapi perkembangan mentalitas anak-anak Papua di Jakarta. Dalam hal wawancara peneliti juga menggunakan cara wawancara dua arah tidak hanya dari anak-anak Papua itu sendiri tapi dari masyarakat luar Papua yang ada di Jakarta juga untuk memberi respon dan tanggapan terkait anak-anak Papua. Selain wawancara tatap muka secara langsung peneliti juga menggunakan cara respondent melalui google form.

Tempat dan Periode

Tempat penelitian ruang lingkupnya di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, yang berfokus kepada keberadaan yang ditempati anak-anak Papua. Periode dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah hitungan mundur dari tahun 2023-2019 Kebawah, untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

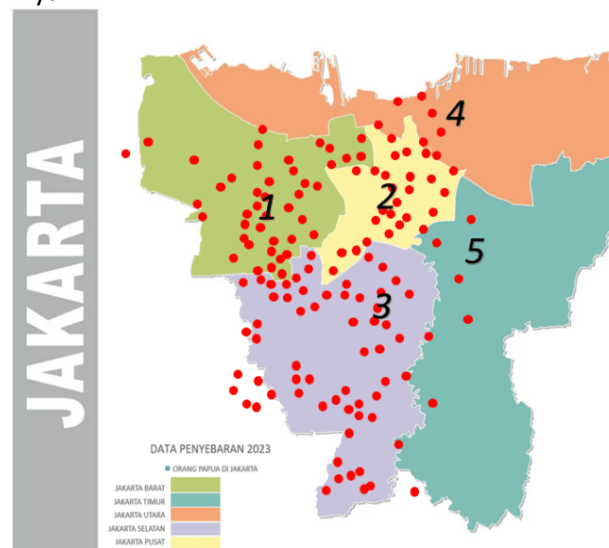
Studi data

Data yang diperoleh dari hasil berbagai sumber kemudian di studi dalam bentuk dan pengelompokan dan rangkaian-rangkaian isu atau point-point penting dalam Bahasa atau kalimat dari narasumber, kemudian menggunakan Teknik data analisis, lalu disimpulkan kearah ide solusi yang dapat memudahkan berbagai pemikiran dari berbagai sumber data yang diperoleh ke dalam Konsep Ide desain dan rancangan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Keberadaan Anak-anak Papua di Jakarta

Pendataan awal mengenai penyebaran anak-anak Papua Pelajar dan Mahasiswa yang ada di Jakarta untuk mengetahui keberadaan mereka Provinsi DKI, tinggalnya di daerah Administrasi mana saja. Titik terbanyaknya di daerah mana. Dan jumlah keseluruhan Pelajar dan Mahasiswa yang dalam keberadaannya, sekitar 2000 orang. Dilakukan Analisis jumlah melalui ada berapa asrama yang ada di Jakarta dan kapasitas setiap asrama dan yang tinggal mandiri di kosan, atau Bersama keluarga, kerabat, Yayasan dan lainnya.

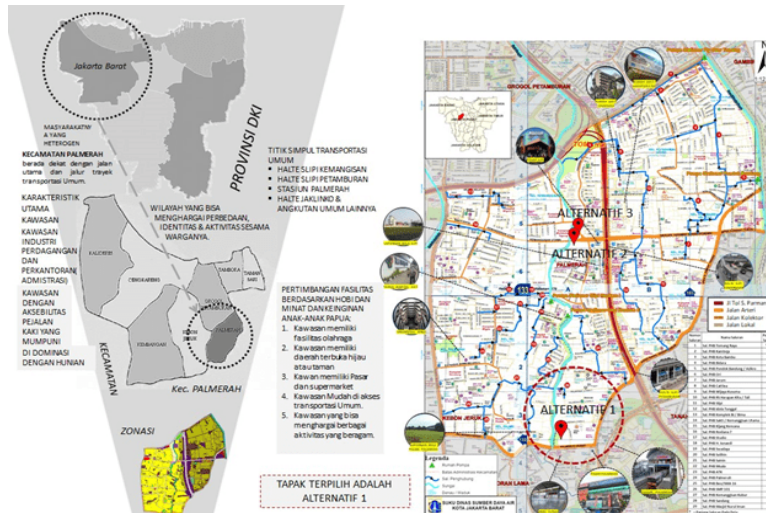


Gambar 1. Peta Analisis keberadaan anak-anak Papua di Jakarta

Sumber: Penulis dan data lainnya, 2023

Pemilihan Lokasi

Pemilihan Lokasi perancangan berdasarkan penyebaran anak-anak Papua, yaitu Pelajar dan Mahasiswa-mahasiswi yang ada di Jakarta. dan berdasarkan penyebarannya terbanyak di Jakarta Barat dan setiap kelurahan di Jakarta Barat dipilih lagi berdasarkan klasifikasi dan kriteria serta fasilitas penunjang dan terakses oleh transportasi umum, dan juga daerahnya dalam kategori aman menerima aktivitas yang beragam. maka selanjutnya pemilihan lokasi mengarah dan berfokus di kecamatan Palmerah.

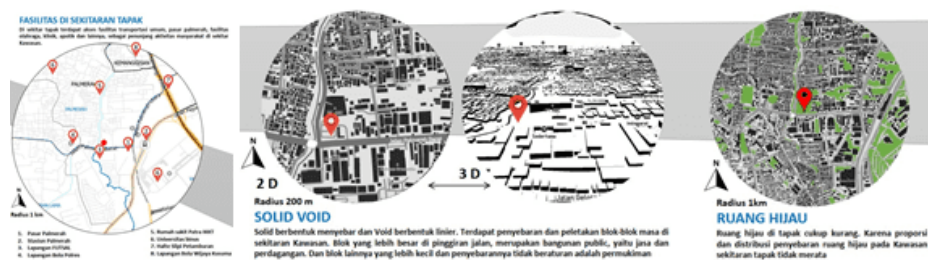


Gambar 2. Analisis Pemilihan Lokasi Tapak

Sumber: Gambar Peta Dinas SDA DK, Analisis Penulis dan data lainnya, 2023

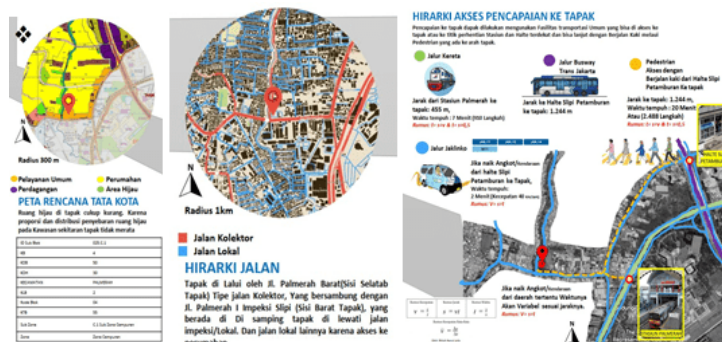
Kriteria Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak di kecamatan palmerah dengan beberapa Alternatif dan dipilih satu tapak yang sesuai yaitu di Jl. Palmerah barat berhadapan dengan Lokbin pasar Pisang. setelah dipilih titik lokasi kemudian di data dan dianalisis.



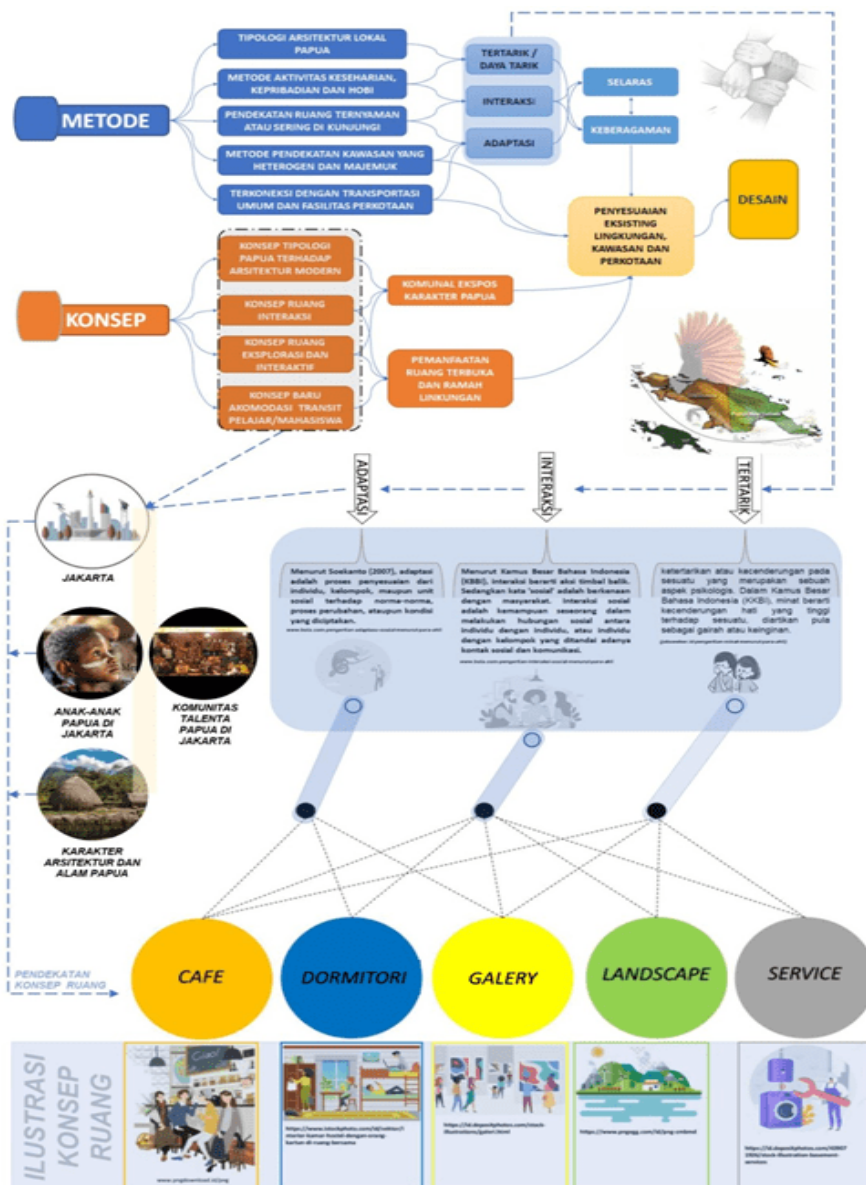
Gambar 3. Peta tapak, solid Void, ruang hijau

Sumber: CadMapper, MapBox, penulis, 2023



Gambar 4. Peta Zonasi pada tapak, hirarki jalan dan akses pencapaian ke tapak

Sumber: Jakarta Satu, CadMapper, google Maps, data lainnya dan Penulis, 2023



Gambar 5. Diagram Metode dan konsep
Sumber: Penulis, 2023

Program Ruang



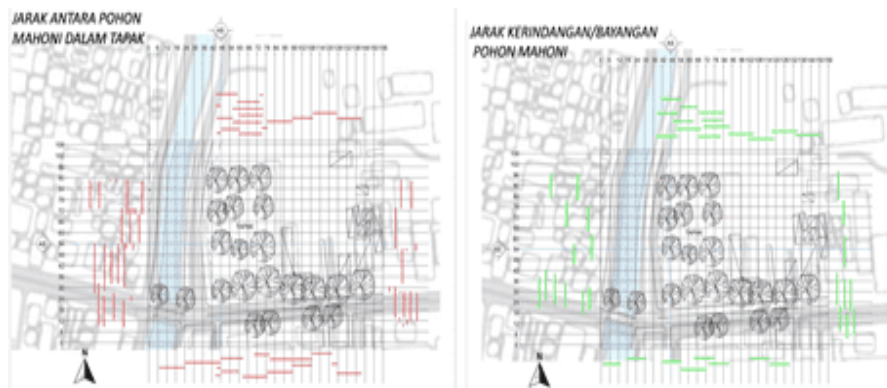
Gambar 6. Diagram Program Ruang, Potongan Program, dan Aksono Program
Sumber: Penulis, 2023

Gambaran Eksisting pada Tapak



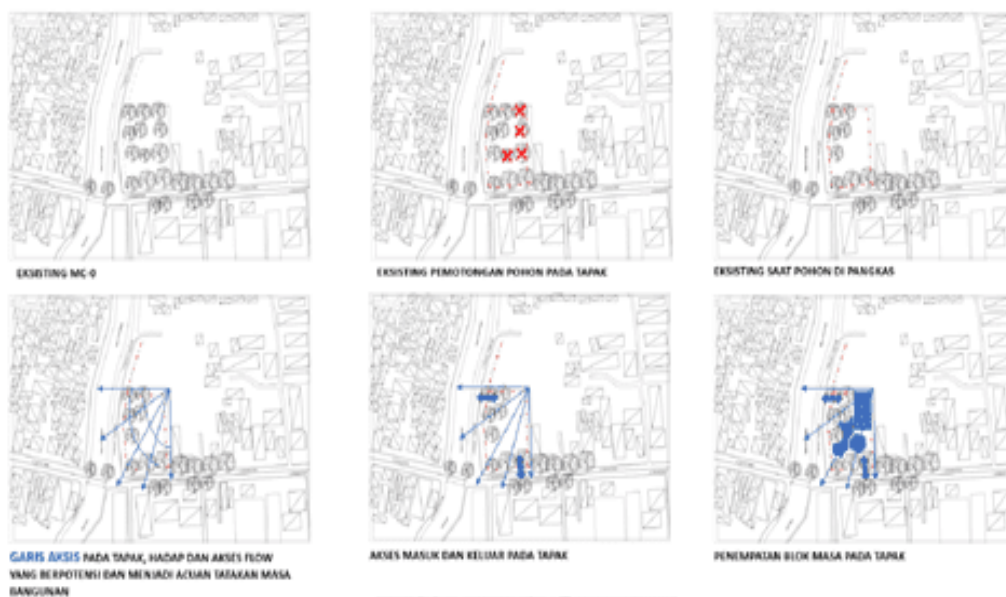
Gambar 7. Eksisting pada tapak

Sumber: google maps, google earth, SKP, data lainnya, dan Penulis, 2023



Gambar 8. Gambaran Jarak titik Pohon dan Kerindangannya

Sumber: Penulis, 2023

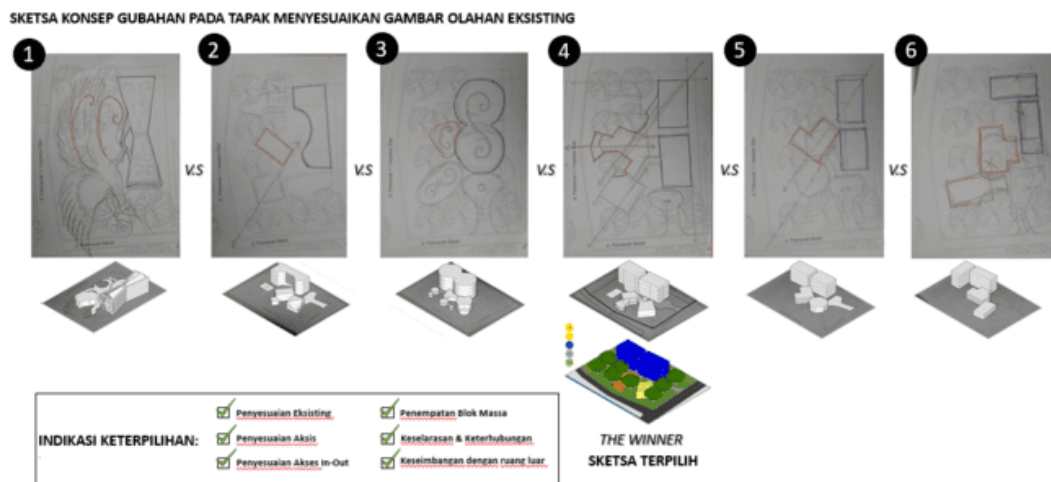


Gambar 9. Konsep Olahan Perancangan Pada Eksisting dalam Tapak

Sumber: Penulis, 2023

Konsep yang digunakan adalah memahami Eksisting pada tapak sebagai acuan mendesain. mempertahankan potensi yang ada pada tapak seolah-olah apa yang ada pada tapak berbicara bahwa mereka punya potensi yang bisa dijadikan acuan bukan menghilangkan dan diganti dengan yang baru. dan juga bentukan eksisting yang ada ada persamaan pesan naturalisasi yang ingin disampaikan terkait alam Papua dan karakter kepulauan pada eksisting Tapak.

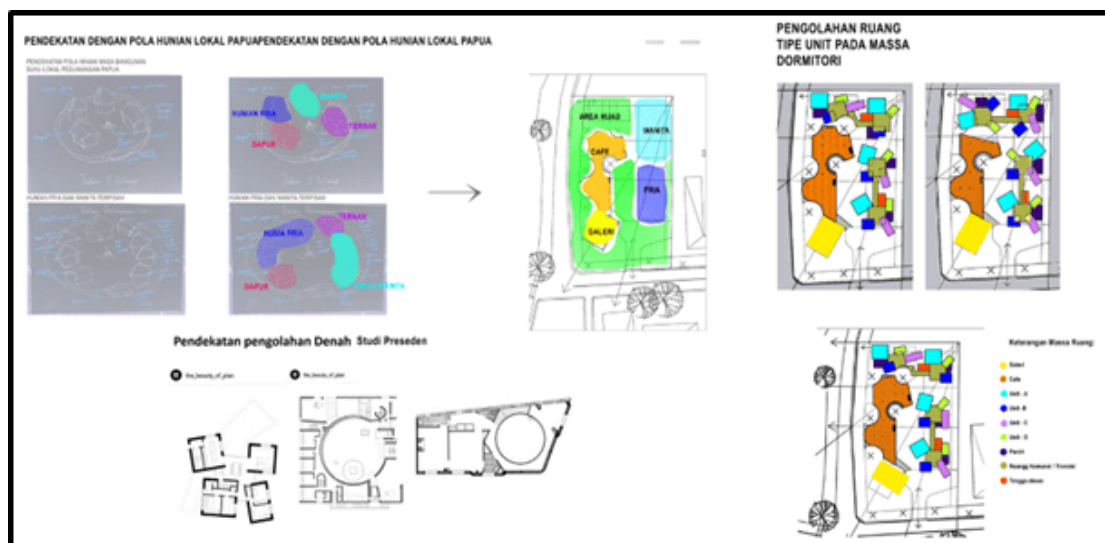
Konsep Gubahan massa dari lukisan gambar sketsa dan disederhanakan menjadi massa bangunan. dan bentuk sederhana ditransformasikan lagi dalam bentuk yang sesuai program dan fungsi namun tidak terlepas dari eksisting yang ada pada tapak dan juga aksis, akses, sirkulasi masuk keluar pada tapak.



Gambar 10. Konsep olahan Gubahan Pada Eksisting dalam Tapak
Sumber: Penulis, 2023

Pengolahan Konsep Pada tapak

Pengolahan konsep ruang dan masa bangunan di dalam tapak menggunakan pendekatan organik, pendekatan pola hunian lokal Papua, dan pendekatan pengolahan denah studi dari sumber instagram. lalu diolah ke dalam tapak membentuk sebuah pola perletakan ruang-ruang dan masa bangunan.



Gambar 10. Konsep olahan Gubahan Pada Eksisting dalam Tapak
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 11. Pendekatan Blok Massa dengan Lingkungan
Sumber: Penulis, 2023

Konsep Gubahan Massa Para-para Cendrawasih

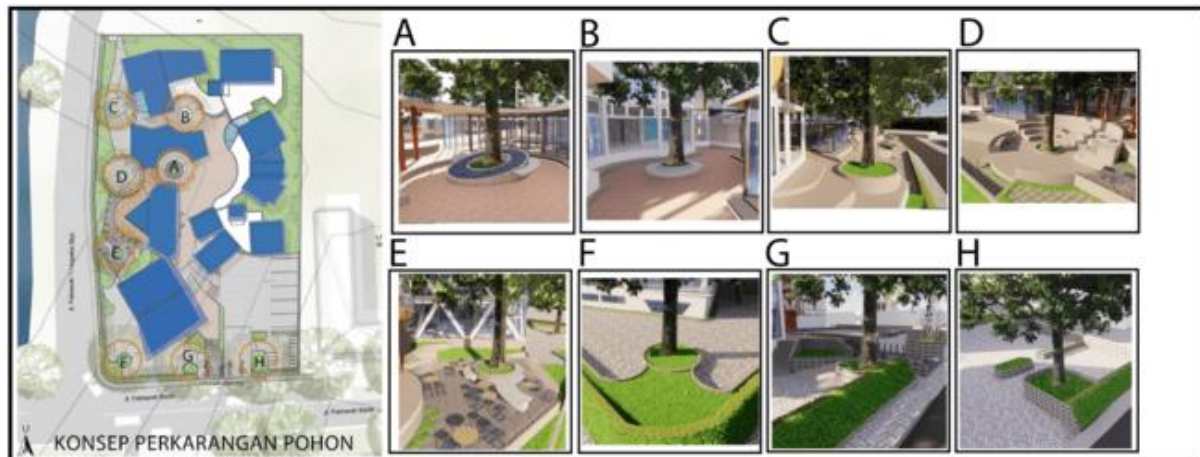
Konsep gubahan para-para cendrawasih merupakan wujud atau bentuk transformasi dari bentuk dasar para-para dan cendrawasih itu sendiri ke dalam ruang yang memiliki fungsi sebagai kafe/kafetaria.



Gambar 12. Gubahan Massa Para-para Cendrawasih
Sumber: data lainnya dan Penulis, 2023

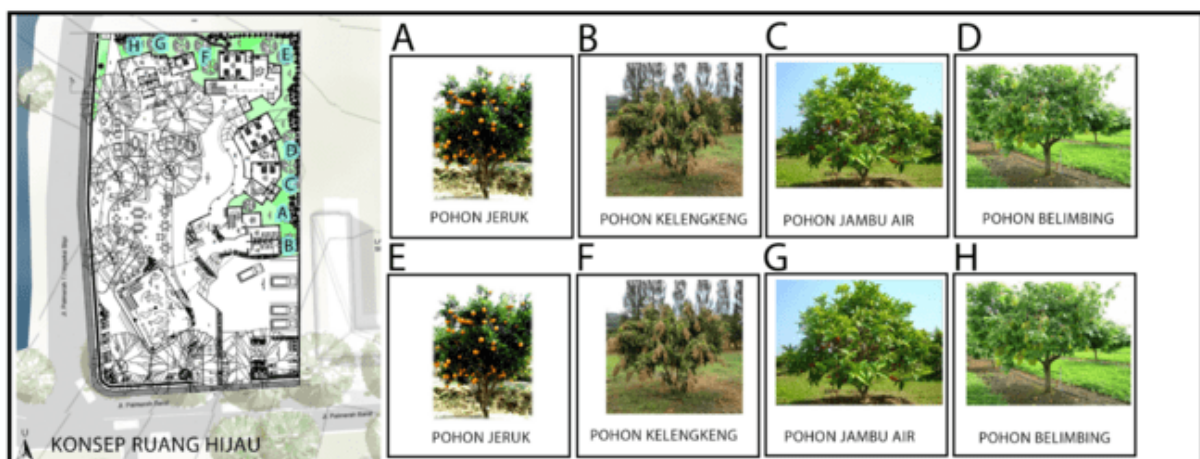
Konsep Ruang Luar

Konsep ruang luar bangunan atau area eksisting hijau yang sudah ada pada tapak yaitu pohon-pohon kemudian diolah pekarangan pohon menjadi fungsi yang dapat aktivitasnya yang menyerupai para-para di bawa pohon tapi dengan bentuk yang lebih modern. dan juga pada area kosong di sekitaran bangunan di tanami pohon buahan yang dapat dimakan.



Gambar 13. Konsep Pekarangan Pohon pada ruang luar.

Sumber: data lainnya dan Penulis, 2023



Gambar 14. Konsep ruang hijau

Sumber: data lainnya dan Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak Papua di Jakarta memerlukan tempat yang aman untuk mereka berekspresi yang di mana ruang tersebut berkarakter atau mewadahi kebiasaan dan keseharian mereka di kota Jakarta. Dan juga bagi pelajar dan mahasiswa yang baru memulai Pendidikan di Jakarta memerlukan pembekalan awal masa berupa ruang transisi berpola asrama sebelum tersebar di asrama masing-masing mereka dibekali untuk bisa beradaptasi. Bagi kalangan umum tentunya keberadaannya di perkotaan ada program yang bisa terbuka juga untuk umum berupa galeri dan kafetaria.

Saran

Saran dari penelitian ini semoga titik tengah yang diambil sebagai solusi dapat menumbuhkan rasa empati bagi diri anak-anak Papua di Jakarta dan juga bisa menempatkan keberadaannya yang mudah dijangkau bisa dicapai oleh semua, dan bagi anak-anak Papua yang memanfaatkan fasilitas ruang transisi bisa berguna kelak. Dan setiap fasilitas yang ada di jaga Bersama sebagai tanggung jawab Bersama atau dikelola Bersama dengan rasa memiliki, karena ruang tersebut yang akan dipergunakan tidak hanya homogen tapi terbuka juga buat masyarakat heterogen yang tertarik berkunjung atau ingin tau dan beradaptasi juga dengan keseharian atau karakteristik kepapuaan. Sehingga rancangan ini bermanfaat dan menjadi perhatian semua kalangan Baik pemerintah dan masyarakat umum.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006). *Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Retrieved from pu.go.id: <https://pu.go.id/pustaka/biblio/ruang-terbuka-hijau-sebagai-unsur-utama-tata-ruang-kota/134BJ>.
- Hall, E. T. (1 Sep 1990). The Hidden Dimension. In L. A. Richard J. Neutra, *Knopf Doubleday Publishing Group*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- McAndrew & Palti (2018). Seeking Empathy in Conscious Cities
- Madrazo, L. (1994). Durand and the Science of Architecture. *Journal of Architectural Education*, 48(1).
- Manampiring, H. (2019). *Filosofi Teras, filsafat Yunani-romawi kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Myers, H. M. (2007). *Social Psychology*. Michigan: Michigan Hopecollege.
- Pallasmaa, J., Mallgrave, HF, Robinson, S & Gallese, V. (2015). *Architecture and Empathy*. Finland: Tapio Wirkkala-Rut Bryk Foundation.
- Psarra, S. (2009). *Architecture and Narrative : The Formation of Space and Cultural Meaning*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Raffoul, F. (2001). *Heidegger and Practical Philosophy*. Albany. SUNY Press.
- Setiawan E. (2012-2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Empati*. Retrieved from KBBI daring versi 2.9 Database utama edisi III: <https://kbbi.web.id/empati>
- Sukarnoto, B. (2011). *IMPLIKATUR DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH SISWA SMA MUHAMMADIYAH 4 JAKARTA PADA JEJARING FACEBOOK DAN PERANCANGANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR KETRAMPILAN MENULIS*. Retrieved from <http://repository.upi.edu:8520/>
- Tissink, F. E. (2016). *Narrative-drive Design: Roles of Narratives for Designing the Built Environment*. Delft: TU Delft.
- Winastya, K. P. (Selasa, 6 Desember 2022, 6 Desember Selasa). *Contoh dan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari*. Retrieved from [www.merdeka.com: https://www.merdeka.com/trending/contoh-dan-penerapan-nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari-kln.html](https://www.merdeka.com/trending/contoh-dan-penerapan-nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari-kln.html).

